Internalisasi Nilai-Nilai Kebangsaan Melalui Kegiatan Remaja Masjid Sekolah

Giantomi Muhammad[a, 1*], Diden Rosenda [b, 2], Ikin Asikin[c, 3] Ulvah Nur'aeni[d, 4]

[a, b, c, d] Universitas Islam Bandung
giantomi.muhammad@unisba.ac.id[1*], diden.rosenda@unisba.ac.id [2]; ikin.asikin@unisba.ac.id [3], ulvah.nuraeni@unisba.ac.id[4]
*korespondensi penulis

Informasi artikel

Diterima:
22-09-2024
Disetujui:
30-11-2024

Kata kunci:
Jiwa Nasionalisme
Nilai-Nilai Kebangsaan
Remaja Masjid

ABSTRAK

Pentingnya memiliki jiwa nasionalisme diperlukan untuk menguatkan kepribadian yang cinta tanah air. Pribadi yang nasionalis akan menjunjung tinggi rasa kemanusiaan dan selalu berbuat baik kepada sesama bangsanya. Hal itulah yang diharapkan sebagai bagian menguatkan nilai-nilai kebangsaan. Maka dari itu nilai-nilai kebangsaan perlu ditanamkan sejak dini pada bangku sekolah. Adalah kegiatan remaja masjid sekolah sebagai upaya penanaman nilai-nilai kebangsaan. Di dalamnya memuat unsur spiritual dilandasi komitmen mencintai tanah air untuk mempererat jiwa nasionalisme. Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui bentuk internalisasi nilai-nilai kebangsaan melalui kegiatan remaja masjid sekolah. Metodologi penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode etnografi. Sumber data diperoleh dengan melakukan wawancara, observasi dan dokumentasi yang dilakukan kepada guru PAI dan peserta kegiatan remaja masjid sekolah. Analisis data dilakukan reduksi data, tafsiran data, pelengkapan dan penyimpulan data. Lokasi penelitian dilakukan di SMP Negeri 43 Kota Bandung, Jawa Barat, Indonesia. Hasil penelitian ini menunjukkan dengan pola internalisasi yang dilakukan dalam bentuk kognitif, keterampilan, afektif dan pengalaman. Sedangkan nilai-nilai Kebangsaan adalah: 1) Ketuhanan; 2) Kemanusiaan; 3) Persatuan; 4) Demokrasi; 5) Keadilan; 6) Plural dan Multikultural; dan 7) Patriotisme.

Keywords:
Spirit of Nationalism
Values
Nationality
Mosque Youth

ABSTRACT

The importance of having a spirit of nationalism is necessary to strengthen a personality that loves the country. A nationalist person will uphold a sense of humanity and always do good to his fellow citizens. This is what is expected as part of strengthening national values. Therefore, national values need to be instilled from an early age at school. This is an activity for youth at school mosques as an effort to instill national values. It contains spiritual elements based on a commitment to love the homeland to strengthen the spirit of nationalism. The aim of this research is to determine the form of internalization of national values through school mosque youth activities. This research methodology uses a qualitative approach with ethnographic methods. Data sources were obtained by conducting interviews, observations and documentation carried out on PAI teachers and participants in school mosque youth activities. Data analysis carried out data reduction, data interpretation, data completion and conclusion. The location of the research was at SMP Negeri 43 Bandung City, West Java, Indonesia. The results of this research show that internalization patterns are carried out in the form of cognitive, skill, affective and experience. Meanwhile, national values are: 1) Divinity; 2) Humanity; 3) Unity; 4) Democracy; 5) Justice; 6) Plural and Multicultural; and 7) Patriotism.

Copyright © 2024 (*Giantomi Muhammad, Diden Rosenda, Ikin Asikin, Ulvah Nur'aeni*). All Right Reserved

Pendahuluan

Memberikan pemahaman kepada generasi muda pentingnya memiliki jiwa nasionalisme sangat diperlukan. Terutama pada era globalisasi saat ini, penuh dengan tantangan teknologi serta haluan peradaban Barat yang dapat memudarkan jiwa nasionalisme sesuai dengan jati diri bangsanya sendiri.

Hal tersebut dikuatkan dengan data pada Agustus 2023 berdasarkan pemaparan dari website DataIndonesia.id, bahwa semangat nasionalisme generasi muda dirasa makin menurun. Sebanyak 65% masyarakat Indonesia merasakan penurunan semangat nasionalisme pada generasi muda. Survei yang dilakukan pada setiap generasi rentang usia 11-26 tahun di wilayah Indonesia menunjukkan penurunan yang

pesat. Dari 64% responden generasi Z merasakan penurunan semangat nasionalisme. Dilanjutkan oleh generasi Milenial terdapat 67% responden yang menyatakan demikian. Sebanyak 61% generasi X menyatakan hal yang sama. Dari setiap generasi, 71% mereka menganggap media sosial menjadi penyebab penurunan semangat nasionalisme. Umumnya era globalisasi sangat berpengaruh pada perubahan semangat nasionalisme dari setiap generasi (Pratiwi, 2023).

Memiliki jiwa nasionalisme menjadi keharusan bagi setiap warga negara yang berbangsa berdaulat. Titik kepekaan dan optimistis kemajuan bangsa terletak pada adanya jiwa nasionalisme yang dimiliki warganya (Annisak & Nasution, 2024).

Dalam pandangan Muhammad (2022), nilai merupakan bagian krusial dalam kehidupan. Nilai merupakan gagasan individu yang berpengaruh besar terhadap pembentukan jati diri dan karakter. Sehingga umum di masyarakat istilah "bernilai" yang menjadikan objek dipandang mahal dan memiliki kualifikasi khusus. Bernilainya suatu bangsa terutama dalam menguatkan semangat nasionalisme dibuktikan dengan internalisasi nilai-nilai kebangsaan.

Maka dari itu diperlukannya internalisasi nilai-nilai kebangsaan untuk menguatkan jiwa nasionalisme yang kian menurun bahkan hampir terjun bebas. Internalisasi tersebut berdasarkan gagasan penting untuk memikirkan kemajuan bangsa ke depannya. Hal tersebut bagian dari solusi agar dilakukannya penerapan pada setiap lembaga pendidikan.

Internalisasi nilai diawali dengan adanya penyampaian informasi yakni memperkenalkan individu pada nilai yang akan diinternalisasikan. Formulasi nilai umumnya mengenai bentuk standar, aturan, hukum, rumus atau dalil yang bersifat normatif, dapat juga diformulasi dalam kisah-kisah problematik sebagai stimulus respons juga solusi yang bermuatan nilai-nilai terpadu (Hakam & Nurdin, 2016).

Nilai-nilai Kebangsaan yang diperlukan diambil dari empat konsensus dasar bangsa Indonesia yaitu: Pancasila; Undang-undang NRI 1945; Bhineka Tunggal Ika; dan NKRI. Dari kumpulan nilai-nilai yang terkandung dalam empat konsensus dasar bangsa Indonesia, dikristalkan pada tujuh nilai yakni: 1) Ketuhanan; 2) Kemanusiaan; 3) Persatuan; 4) Demokrasi; 5) Keadilan; 6) Plural dan Multikultural; dan 7) Patriotisme (Antariksa, 2008).

Nilai kebangsaan merupakan hal yang sangat dibutuhkan sebagai sarana dalam membentuk sikap cinta tanah air (Mellenia dkk., 2022). Solidnya persatuan bangsa tergantung pada pendirian warga negaranya. Bila pendiriannya kurang maka mudah goyah serta bercerai berai, kondisi tersebut sangat memperihatinkan karena akan banyak konflik yang terjadi (Mulyana, 2015).

Yudi Latief mengemukakan terkait nilai-nilai kebangsaan yang ada di Indonesia diambil dari substansi Pancasila sebagai dasar negara. Oleh karenanya penghayatan Pancasila bukan hanya sebagai lima sila yang tertulis, melainkan penafsiran dan penjabaran luas untuk kedaulatan bangsa Indonesia (Latif, 2013).

Upaya yang harus dilakukan untuk melakukan internalisasi adalah adanya objek yang dituju. Maka dalam penelitian ini objek yang dituju adalah peserta didik dalam kegiatan remaja masjid. Hal tersebut menimbang bahwa internalisasi nilai-nilai Kebangsaan tidak harus melalu pada kegiatan di sekolah seperti Paskibra, Pramuka, dan kegiatan nasionalisme lainnya. Remaja masjid pun berpengaruh besar terkait internalisasi nilai-nilai Kebangsaan.

Remaja masjid sekolah merupakan kegiatan ekstrakurikuler di dalam sekolah. Pada umumnya dikelola oleh sekolah dalam upaya peningkatan sikap spiritualitas peserta didik. Kegiatan tersebut diawasi oleh sekolah di bawah arahan kepala sekolah kepada wakil kepala sekolah bagian kesiswaan dan guru PAI.

Orientasi yang diwujudkan oleh remaja masjid sekolah meliputi aktivitas kemasjidan, Keislaman, kepemudaan, keilmuan, dan keterampilan (Aslati dkk., 2018). Terkait hal tersebut, kegiatan remaja masjid sekolah juga mengarah pada Firman Allah Swt.:

وَاَقَامَ الْاٰخِرِ وَالْيَوْمِ بِاللّٰهِ اٰمَنَ مَنْ اللّٰهِ مَسٰجِدَ يَعْمُرُ اِنَّمَا
اَنْ اُولٰۤىِٕكَ فَعَسٰۤى ۖ اللّٰهَ اِلَّا يَخْشَ وَلَمْ الزَّكٰوةَ وَاٰتَى الصَّلٰوةَ
الْمُهْتَدِيْنَ مِنَ يَّكُوْنُوْا

"Sesungguhnya yang (pantas) memakmurkan masjid-masjid Allah hanyalah orang yang beriman kepada Allah dan hari Akhir, mendirikan salat, menunaikan zakat, serta tidak takut (kepada siapa pun) selain Allah. Mereka itulah yang diharapkan termasuk golongan orang-orang yang mendapat petunjuk" (At-Taubah [9]:18).

Sisi lainnya dari kegiatan remaja masjid sekolah adalah pola peer group yang mengiringi pelaksanaan kegiatan. Mereka memiliki minat, kesamaan bahkan bakat yang sama dalam memajukan kegiatan di masjid. Kesadaran penuh untuk terus memakmurkan masjid sekolah sehingga menjadi aktif dan bermanfaat bagi sekitar merupakan tujuan yang diharapkan (Rahminawati, 2017).

Mengingat hal tersebut internalisasi nilai-nilai Kebangsaan melalui kegiatan remaja masjid sekolah menjadi keharusan. Pandangan Muhammad (2024), bahwasanya jiwa nasionalisme merupakan bagian dari misi Islam rahmat bagi semesta alam. Harus disikapi dengan baik dan terencana, guna membentuk generasi yang cinta tanah air serta berakhlak karimah.

Sehingga pola internalisasi sesuai dengan pandangan Kama dan Nurdin (2016), mengenai metode internalisasi nilai-nilai melalui pendekatan kognitif. Model yang digunakan yakni model kegiatan sosial. Sehingga tujuan yang ditegaskan dalam model tersebut yaitu: 1) Kognitif, pengetahuan mengenai keadaan sekitar yang berhubungan dengan situasi serta kondisi yang terjadi; 2) Keterampilan, kecakapan dalam menyelidiki, meletakkan dan memproses informasi, guna berkomunikasi secara efektif; 3) Afektif, identitas dan harga diri untuk menjunjung tinggi komitmen kebangsaan dan memiliki rasa empati dan toleransi antar sesama; dan 4) Pengalaman, kesempatan dalam menyelidiki dan terlibat langsung pada situasi praktis.

Ditambah lagi dengan pola pembentukan moral dan karakter dari Lickona (2015), yang mengembangkan moral knowing, moral feeling, dan moral action. Ruang lingkup moral tersebut sebagai sarana dalam menguatkan internalisasi nilai-nilai Kebangsaan agar mengakar dengan kokoh.

Maka dari itu, penelitian ini bertujuan dalam mengetahui bentuk internalisasi nilai-nilai Kebangsaan melalui kegiatan remaja masjid sekolah. Kegiatan tersebut telah berhasil dalam membentuk ruang lingkup religius pada suasana sekolah, dan perlu ditelaah kaitannya dalam membentuk jiwa nasionalisme peserta didik.

Metode

Pada penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menggunakan metode etnografi. Akan banyak mengulas fenomena yang terjadi di lapangan terkaitan internalisasi nilai-nilai kebangsaan melalui kegiatan remaja masjid. Teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis data menggunakan reduksi, tafsiran, pelengkapan serta penyimpulan.

Pemilihan lokasi penelitian di SMP Negeri 43 Bandung berdasarkan pengamatan peneliti mengenai pola kegiatan remaja masjid sekolah yang aktif dan memiliki kontribusi besar terhadap kemajuan kegiatan ekstrakurikuler di sekolah. Ditambah lagi dengan dukungan dari pihak sekolah dalam mengembangkan kegiatan agama dengan bersama kegiatan remaja masjid sekolah.

Hasil dan pembahasan

Berdasarkan hasil wawancara, bahwasanya sekolah merasa terbantu dengan adanya kegiatan remaja masjid sekolah. Antusias peserta didik yang mengikutinya, bersamaan dengan antusias para guru untuk mendukung terlaksananya kegiatan remaja masjid sekolah sehingga aktif dan kolaboratif.

Berbagai macam program kerja yang diterapkan oleh kegiatan remaja masjid di SMP Negeri 43 Bandung sangat mendukung internalisasi nilai-nilai Kebangsaan. Guru pembimbing kegiatan tersebut intens memberikan pengarahan dan motivasinya bersamaan internalisasi nilai-nilai religius dengan nilai-nilai Kebangsaan.

Observasi peneliti yang dilakukan mengenai berbagai bentuk kegiatannya sangat inspiratif. Tentunya setiap program kerja yang dilakukan berdasarkan arahan guru PAI sebagai pihak yang diberikan tanggung jawab oleh sekolah. Namun, guru PAI juga mengarahkan peserta didik agar mandiri dalam menjalankan setiap kegiatan dan memancing daya pikirnya untuk menerapkan kegiatan sehingga baik serta menarik.

Sosialisasi dengan adanya interaksi sesama peserta didik sangat baik dan penuh dengan suasana kekerabatan. Hal itulah yang juga menjadi pengamatan peneliti terhadap segala bentuk substansi internalisasi nilai-nilai Kebangsaan. Peneliti merasakan adanya suasana gotong royong dan silih kasih sayang yang terbentuk di dalamnya. Adapun penginternalisasian nilai-nilai Kebangsaan yang dilakukan melalui kegiatan remaja masjid sekolah yaitu:

1. Ketuhanan

Upaya yang dilakukan dalam kegiatan remaja masjid sekolah di SMP Negeri 43 Bandung dalam internalisasi nilai Ketuhanan adalah dengan mengadakan kegiatan Muhasabah mingguan dan peningkatan kemampuan membaca dan menulis Al-Qur'an. Kedua kegiatan tersebut sangat rutin di lakukan untuk menguatkan aspek keimanan, ketakwaan dan akhlak karimah peserta didik yang mengikuti kegiatan remaja masjid dan juga dapat menebarkannya pada teman sebaya di sekitarnya.

Peserta didik yang mengikuti kegiatan remaja masjid mengungkapkan bahwasanya dengan mengikuti kegiatan remaja masjid, dirinya

merasa yakin dan Istiqomah dengan ajaran-ajaran keagamaan yang diperintah oleh Allah Swt. Begitu pun Guru PAI mengatakan mengenai nilai Ketuhanan sebagai fondasi bagi peserta didik dalam menguatkan akidahnya dan juga acuan dalam berakhlak karimah.

2. Kemanusiaan

Upaya yang dilakukan dalam nilai kemanusiaan dalam kegiatan remaja masjid sekolah di SMP Negeri 43 Bandung yakni dengan melakukan solidaritas bersama membantu peserta didik yang sedang kesusahan dalam segi finansial maupun material, juga solidaritas ketika terjadi bencana alam dan kemanusiaan. Pada umumnya anggota remaja masjid berbondong-bondong mengumpulkan bantuan berupa makanan, pakaian atau uang untuk membantunya.

Menurut guru PAI, dilakukannya hal tersebut sebagai bentuk kepedulian dan solidaritas antar sesama. Peserta didik diajak untuk saling mengasihi dan menyayangi, hal tersebut merupakan bagian dari anjuran yang diperintahkan oleh agama Islam.

Guru PAI melakukan hal tersebut sebagai bentuk kepedulian dan solidaritas antar sesama. Peserta didik diajak untuk saling mengasihi dan menyayangi, tindakan yang dilakukannya merupakan bagian dari anjuran yang diperintahkan oleh agama Islam.

Apa yang dilakukan oleh salah satu peserta didik merupakan bentuk kegiatan kemanusiaan yang memupuk terjalinnya tali persaudaraan. Para peserta didik yang mengikuti kegiatan remaja masjid merasa senang dan gembira.

3. Persatuan

Dalam menginternalisasikan nilai persatuan dilakukannya langkah menjalin terbentuknya kekerabatan yang ramah antar sesama anggota remaja masjid sekolah SMP Negeri 43 Bandung. Kekerabatan antar sesama harus terjalin dengan baik agar memaksimalkan pelaksanaan kegiatan remaja masjid sekolah.

Observasi yang dilakukan peneliti, bahwasanya persatuan terjalin dengan baik. Guru PAI selalu memberikan motivasi dan arahan agar antar sesama saling bersama-sama bersosialisasi dan berupaya menjaga silaturahmi. Nampak dari setiap anggota memiliki pola pertemanan yang ramah dan penuh dengan kasih sayang ketika mengikuti kegiatan remaja masjid sekolah.

Menurut guru PAI menyebutkan bahwasanya selalu dilakukan komunikasi bersama orang tua dari anggota kegiatan remaja masjid dalam memupuk sikap persatuan. Melakukan silaturahmi kepada salah satu rumah anggota dan juga berkumpul bersama dengan orang tua di salah satu tempat rekreasi. Dengan hal tersebut sangat berdampak pada sikap persatuan anggota kegiatan remaja masjid sekolah SMP Negeri 43 Bandung.

Komunikasi yang dilakukan guru PAI bersama orang tua dari anggota kegiatan remaja masjid dalam memupuk sikap persatuan. Melakukan silaturahmi kepada salah satu rumah anggota dan juga berkumpul bersama dengan orang tua di salah satu tempat rekreasi. Dengan hal tersebut sangat berdampak pada sikap persatuan anggota kegiatan remaja masjid sekolah SMP Negeri 43 Bandung.

4. Demokrasi

Menginternalisasikan nilai demokrasi kepada anggota remaja masjid sekolah di SMP Negeri 43 Bandung dilakukan dengan melakukan pemilihan ketua dan laporan pertanggung jawaban pada setiap tahunnya. Hal tersebut dilakukan dengan adanya pengawasan dari guru PAI.

Setiap pemilihan ketua remaja masjid dan pelaporan pertanggung jawaban, selalu dilakukan juga pengawasan dari demisioner atau alumni sebagai bentuk dukungan pelaksanaan kegiatan remaja masjid sekolah. Dengan dilakukannya langkah tersebut memberikan pembelajaran mengenai pentingnya demokrasi kepada peserta didik.

Meskipun kegiatan remaja masjid di SMP Negeri 43 Bandung umumnya adalah kegiatan Keislaman, Guru PAI juga mengenalkan mengenai sistem demokrasi yang saat ini dianut oleh bangsa Indonesia. Dalam pemilihan ketua, selalu dilakukan sistem voting antar setiap anggota untuk memilih yang layak menjadi ketua. Begitu juga ketika pelaporan pertanggung jawaban setiap divisi, harus benar-benar dilakukan dengan baik sebagai bentuk transparansi kegiatan dan penyerahan amanat kepada pengurus yang baru.

5. Keadilan

Langkah dalam internalisasi nilai keadilan adalah dengan memberikan arahan dan bimbingan kepada setiap anggota untuk bersikap adil. Begitu juga diiringi dengan langkah guru dalam melakukan peneladanan keadilan agar dapat ditiru oleh setiap anggota remaja masjid.

Keadilan yang diterapkan dalam hal memberikan perilaku yang sama antar sesama anggota yang dilakukan oleh ketua. Cara tersebut juga merupakan arahan dari guru PAI agar tidak adanya saling membeda-bedakan yang akan menyebabkan saling kubersinggungan. Ketika

terdapat anggota yang melanggar maka diberikan tindakan kedisiplinan yang telah disepakati bersama.

Tindakan arahan yang dilakukan guru PAI kepada para peserta didik sebagai pembina sangat adil dan sama rata. Tidak saling membeda-bedakan dan menjunjung tinggi prinsip keadilan. Ketika ketua remaja masjid salah, maka tindakan peneguran dilakukan tanpa memandang status.

6. Plural dan Multikultural

Menginternalisasikan pemahaman akan pluralisme dan multikultural kepada anggota remaja masjid di SMP Negeri 43 Bandung sangat diperlukan. Di tengah maraknya stigma sikap intoleransi dan radikalisasi yang menggerus beberapa kegiatan keagamaan menjadi kekhawatiran. Kegiatan remaja masjid sekolah layaknya menjadi pelopor akan pengenalan pluralisme dan meultikultural.

Cara yang dilakukan pada kegiatan remaja masjid di SMP Negeri 43 Bandung dengan melakukan intensitas sosialisasi bersama dan arahan agar tidak individualis. Arahan guru PAI kepada para anggota remaja masjid untuk selalu berbaur bersama dan bergotong royong antar sesama dalam menggerakkan kegiatan merupakan cara pengenalan sikap pluralisme dan multikultural. Dalam ruang lingkup kegiatan remaja masjid sekolah, terdapat banyak anggota peserta didik yang beragam dari suku, ras, etnis dan budaya. Menyikapi hal tersebut dilakukan dengan bijak tanpa ada tindakan rasis.

Doktrin yang kuat mengenai pemahaman agama Islam terkait sikap keberagaman sebagai anugerah diinternalisasikan dengan kuat kepada pemahaman para anggota remaja masjid SMP Negeri 43 Bandung. Guru PAI selalu mengarahkan kepada ketua dan anggota agar dapat berinteraksi antar sesama dengan baik dan tidak saling membeda-bedakan hanya berbeda suku. Langkah yang diterapkan sangat baik dan menguatkan akan keberagaman yang ada untuk dilestarikan dan berlandaskan ukhuwah Islamiyah.

7. Patriotisme

Internalisasi sikap patriotisme sebagai nilai kebangsaan pada kegiatan remaja masjid sekolah dilakukan upaya pemahaman dan pelatihan sikap pemimpin (leadership) kepada setiap anggota. Mengikuti kegiatan remaja masjid sekolah di SMP Negeri 43 Bandung sebagai sarana menumbuhkan sikap kepemimpinan. Islam sangat menekankan kepada setiap individu bahwasanya setiap orang dalam pemimpin yang akan mempertanggung jawabkannya kelak ke hadirat Allah Swt.

Selain itu, bentuk patriotisme lainnya adalah dalam kegiatan yang bersifat membangkitkan cinta tanah air. Kegiatan remaja masjid sekolah SMP Negeri 43 Bandung kerap kali berkolaborasi dengan kegiatan ekstrakurikuler lainnya dalam upaya memberikan dukungan membentuk cinta tanah air di lingkungan sekolah. Pada hari raya besar kenegaraan seperti HUT Dirgahayu Indonesia, selalu mengadakan kegiatan yang diiringi dengan implementasi nilai-nilai Keislaman, seperti istigosah, muhasabah, dan tadabbur.

Sikap patriotisme selalu diajarkan dalam kegiatan remaja masjid oleh guru PAI dalam kegiatan remaja masjid. Ketua dan pembina, bersama-sama untuk meningkatkan kesadaran para anggota dalam mencintai tanah air. Guru PAI juga selalu mengingatkan kepada setiap anggota bahwasanya setiap manusia adalah Khalifah fiil Ardhi, sehingga harus menebarkan kebaikan dan mengajak untuk menghindari kemungkaran.

Pembahasan

Merujuk pada pola internalisasi nilai-nilai secara kognitif yang dikemukakan oleh Hakam dan Nurdin (2016), mengenai: 1) Kognitif; 2) Keterampilan; 3) Afektif; dan 4) Pengalaman, bilamana dipadukan dengan nilai-nilai kebangsaan melalui kegiatan remaja masjid sekolah, terdapat suatu penguatan. Penguatan tersebut menurut Muhammad (2023), merupakan komponen yang pokok dan sangat berpengaruh.

1. Kognitif

Internalisasi nilai-nilai Kebangsaan yang dilalukan secara umum mampu memberikan pengaruh secara kognisi kepada peserta didik, sehingga menumbuhkan kesadaran akan pentingnya menjadi bangsa yang dapat memiliki nilai juang yang tinggi. Mereka mampu menyeimbangkan aspek ritual dan kultural, sehingga tidak adanya ketidakseimbangan dalam pelaksanaannya ketika di sekolah.

Pernyataan tersebut selaras dengan capaian pembentukan kognitif dalam pengaruhnya kepada pengetahuan peserta didik melalui kegiatan-kegiatan yang mendukung di sekolah (Muhammad, Zakiah, dkk., 2021). Kegiatan remaja masjid merupakan bagian dari pengunggah ketertarikan menginternalisasikan nilai-nilai Kebangsaan (Rahminawati, 2017).

Pada hal lainnya, Lickona (2019a), berpendapat terjadinya kebutuhan moral

knowing sebagai basis mewujudkan penbgetahuan moral yang mendukung internalisasi nilai-nilai kebangsaan. Padanya terdapat bentuk komitmen yang mendorong akal pikir untuk tergerak dalam mewujudkan lingkungan yang aman, nyaman dan damai (Sanusi dkk., 2021).

Berdasarkan penjelasan tersebut, menjadi penguat akan kegiatan remaja masjid sekolah sebagai upaya internalisasi. Segala bentuk kegiatan yang positif memberikan dampak yang signifikan dalam kemajuan peradaban. Peran kognitif sebagai bentuk internalisasi dapat mengubah persepsi serta paradigma suatu kegiatan untuk terus dilakukan secara berkesinambungan dan konsisten.

Erhamwilda (2022), berpendapat mestinya masa pertumbuhan pada usia anak-anak sekolah harus selalu diberikan pemahaman kognitif yang selaras dengan pembentukan kepribadiannya. Anak yang diberikan kegiatan positif akan terus berkembang dan memiliki pemikiran ke depan, hal itu terjadi karena ada respons yang mendukung setiap gerakan dan membentuk pola pikir yang imajiner.

2. Keterampilan

Adanya keterampilan yang dilakukan sebagai bentuk internalisasi nilai-nilai kebangsaan melalui kegiatan remaja masjid sekolah merupakan langkah kongkret. Peserta didik terus dilakukan pengarahan untuk memunculkan kreativitas berbarengan dengan segala bentuk kegiatan Keislaman yang dilakukannya. Adanya respons dalam memadukan aktivitas yang bersifat spiritual, sosial, dan nasionalisme.

Menurut pendapat Muhammad (2023), keterampilan sangat diperlukan pada abad ini. Setiap kegiatan layaknya dapat mengunggah minat dan kreativitas peserta didik, sehingga menjadi potensi yang baik. Sejalan dengan itu, keterampilan dalam sebuah kegiatan digerakkan dengan arahan yang mendukung dan kolaborasi antara guru dan peserta didik (Rachmah, 2014). Maka dari itu, kegiatan remaja masjid sekolah sepatutnya terus mengunggah keterampilan dalam mewujudkan nilai-nilai Kebangsaan.

Keterampilan yang dilalukan dalam kegiatan remaja masjid sekolah dapat berupa membuat program kerja yang mendukung anggota dan warga sekolah, melakukan pelatihan dalam meningkatkan kompetensi dan kolaborasi antar sesama anggota dalam memecahkan permasalahan. Pendapat tersebut juga dibarengi dengan konsep moral action dari Lickona (2019a), untuk terjadi reaksi tindakan yang menyeluruh atas segala kegiatan yang dilakukan. Sehingga bukan hanya sebatas teori namun dapat mengunggah keterampilan dalam kegiatan.

Di kemukakan juga mengenai bentuk keterampilan dalam nilai-nilai Kebangsaan dalam segi cinta tanah air. Setiap anggota perlu memastikan keterampilan dalam cinta tanah air yakni dukungan yang kuat untuk terus terjalinnya persaudaraan dan persatuan (Latif, 2014). Keterampilan seorang warga negara untuk berkontribusi meskipun hanya sedikit dalam melestarikan budaya dan tradisi Keindonesiaan dan adanya asas berdaulat, adil serta makmur (Antariksa, 2008).

Muhammad (2022), menyebutkan mengenai internalisasi dalam keterampilan adalah capaian pokok yang dapat menggerakkan kegiatan dengan seimbang dan berkesinambungan. Adanya komitmen bersama dengan kreativitas serta kapabilitas dapat dengan baik mewujudkan capaian yang diinginkan. Selayaknya kegiatan remaja masjid sekolah selalu dibarengi dengan sikap solid dan penuh harapan untuk mencapai tujuan. Kegiatan tersebut bukan hanya semata sebagai kegiatan yang menampung minat dan potensi yang sama dalam melakukan kegiatan spiritualitas, namun dapat memberikan sumbangsih terhadap pencapaian dalam memiliki jiwa nasionalisme.

3. Afektif

Proses internalisasi nilai-nilai Kebangsaan dalam segi afektif dalam kegiatan remaja masjid sekolah dilakukan dengan baik dan sistematis. Adanya dorongan yang diberikan pihak sekolah dalam memberikan penyadaran afektif terhadap nilai-nilai Kebangsaan. Semua peserta dalam kegiatan remaja masjid sekolah menjadi ter arahkan dan menjadi daya semangat dalam mengikuti kegiatan.

Unsur afektif sangat diperlukan sebagai perangsang kepekaan peserta didik (Putri & Syamsuri, 2023). Maka dari itu, afektif dapat diterapkan melalui kegiatan-kegiatan sekolah yang mendukung dalam pengembangan kepribadian peserta didik (Ashadi, 2017). Dalam kegiatan remaja masjid sekolah, perwujudan unsur afektif dilakukan pada program religius seperti tadarus dan penelaahan Al Qur'an, sesi motivasi yang disampaikan ketua maupun pembina, dan kegiatan solidaritas bersama.

Upaya yang jitu dalam proses afektif dalam kegiatan remaja masjid dalam menginternalisasikan nilai-nilai Kebangsaan adalah penyadaran perasaan akan menjunjung tinggi Pancasila dan semboyan Bhineka Tungga Ika sebagai basis persatuan, kesatuan dan kemajemukan untuk menjadi landasan

pelaksanaan kegiatan. Menurut Yudi Latief (2013), adanya Pancasila sebagai penyadaran akan pemersatu bangsa untuk terus dijunjung tinggi sebagai komponen pelaksanaan kegiatan sehari-hari.

Senada dengan hal tersebut, pendapat Muhammad (2021), mengenai afektif merupakan objek penguatan kepribadian masyarakat yang berbangsa dan berdaulat. Di tengah era globalisasi yang kian menyudutkan moralitas sehingga terjadinya degradasi, diharapkan unsur afektif terus disorot agar menjadi penguatan akan nilai-nilai Kebangsaan. Kegiatan remaja masjid sekolah diharapkan menjadi kegiatan pelopor dalam penyadaran perasaan di sekolah sehingga dapat menggerakkan warga sekolah akan pentingnya nilai-nilai Kebangsaan.

Lickona (2015), berpendapat bahwa unsur afektif merupakan bagian dari moral feeling, selaras dengan hal tersebut bahwa unsur perasaan menjadi penggerak dalam membentuk sikap good character. Ketika sebuah pembelajaran mengedepankan dalam hal moral feeling, maka menjadikan peserta didik yang cerdas dan beretika sehingga mampu memosisikan dirinya dengan baik dan dapat mengetahui hal yang benar dan yang salah.

Internalisasi berdasarkan ranah afektif sangat memberikan peluang besar terhadap aktivitas kegiatan remaja masjid dalam hal memberikan penyadaran pentingnya mencintai bangsa dan agama. Maraknya tindakan radikalisasi dan intoleransi yang terjadi di sekitar, perlu ditangani lebih dalam upaya yang sesuai dalam menanggulanginya (Juri & Komalasari, 2024). Ranah afektif sangat cocok masuk di dalamnya dan memiliki kaitan yang bagus terhadap tumbuh kembang dalam pembentukan moral serta karakter anggota kegiatan remaja masjid sekolah.

Pendapat tersebut dibenarkan oleh Sanusi (2023), ranah afektif memiliki pengaruh besar dalam pemahaman moderasi beragama. Dengan hal tersebut dapat mengurangi segala stigma dan perilaku buruk mengenai intoleransi dan radikalisasi. Adanya tindakan tersebut dikarenakan kurangnya kesadaran untuk saling menghargai dan menghormati lingkungan sekitar.

4. Pengalaman

Proses internalisasi nilai-nilai Kebangsaan memerlukan pengalaman ekstra dengan terus melakukan kegiatan secara sistematis dan terarah (Istiqomah & Widiyanto, 2020). Pendapat tersebut sesuai dengan apa yang telah dilaksanakan dalam kegiatan remaja masjid sekolah. Adanya program kerja yang sesuai dan terarah untuk dapat menjadi pengalaman anggota yang mengikutinya.

Dalam sebuah pepatah mengatakan bahwa pengalaman merupakan guru terbaik. Kiranya pepatah tersebut sangat sesuai degan upaya internalisasi nilai-nilai Kebangsaan yang sedang dilakukan dalam kegiatan remaja masjid sekolah. Menurut Muhammad (2022), pengalaman yang diberikan kepada peserta didik dalam sebuah kegiatan akan menjadi pelajaran berarti yang merespons ranah kognitif, afektif dan psikomotorik. Ketika ketiga ranah tersebut tergerakan maka akan menjadi stimulus responsif terhadap daya pemikiran peserta didik (Rachman et al., 2024). Jadinya, peserta didik aktif dan memiliki kesadaran diri dalam melaksanakan kegiatan dengan baik.

Pemahaman Lickona (2019b), dengan sebuah pengalaman dari kegiatan yang dilakukan merupakan bagian dari moral action, yakni adanya gerakan serta peran langsung yang memberikan dorongan dalam melakukan tindakan. Moral action yang terdapat dalam kegiatan remaja masjid sekolah, juga dipahami sebagai implementasi akhlak karimah. Internalisasi nilai-nilai Kebangsaan yang ada harus dapat mewujudkan pola perilaku akhlak karimah yang sesuai tuntunan Al Qur'an dan hadis.

Dari pendapat tersebut Tafsir (2019), menyebutkan bahwa pengalaman seseorang semestinya dapat menjadi dakwah bagi sekitar. Yakni penyampaian perilaku yang positif yang bernilai akhlak karimah. Pengalaman juga bagian yang diajarkan oleh Rosulullah Saw. dalam mengemban misi dakwah, bahwa diutusnya Rosul adalah sebagai pelengkap dan perbaikan menuju akhlak karimah (Muhammad, Eq, dkk., 2021).

Simpulan

Internalisasi nilai-nilai Kebangsaan melalui kegiatan remaja masjid sekolah yang dilaksanakan di SMP Negeri 43 Bandung dilakukan dalam bentuk kognitif, keterampilan, afektif dan pengalaman. Unsur-unsur tersebut sangat sesuai dan memberikan upaya yang masif dalam menginternalisasikan nilai-nilai Kebangsaan yang terdiri dari: 1) Ketuhanan, dengan melakukan muhasabah mingguan dan meningkatkan kemampuan membaca dan menulis Al Qur'an; 2) Kemanusiaan dilakukannya upaya solidaritas bersama yang menekankan semangat gotong royok dan kekompakan; 3) Persatuan, diberlakukannya pola kekerabatan yang

mengedepankan saling mengasihi dan menyayangi untuk mempererat silaturahmi; 4) Demokrasi, bentuk yang dilakukannya terkait pemilihan ketua dan struktur anggota remaja masjid secara dipilih melalui kesepakatan; 5) Keadilan, peneladanan dari guru PAI sebagai pembina remaja masjid untuk selalu bersikap adil dengan tidak membeda-bedakan; 6) Plural dan Multikultural. Mengenalkan dan mendorong peserta didik remaja masjid untuk terbuka menerima keberagaman yang ada dan berlaku bijaksana; dan 7) Patriotisme, mengadakan pembinaan dan pelatihan kepemimpinan bagi seluruh anggota remaja masjid.

Referensi

Annisak, F., & Nasution, A. G. J. (2024). Peran Guru Pkn dalam Menumbuhkan Jiwa Nasionalisme pada Siswa MI/SD. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, *8*(1), 1736–1739.

Antariksa, A. Y. (2008). *Implementasi Nilai-Nilai Kebangsaan Yang Bersumber Dari 4 Konsesnsus Dasar Dalam Perspektif Geopolitik Dan Geostrategi*. Bogor: Sosialisasi Pemahaman Hak Konstitusional Warga Negara Bagi Bagi ….

Ashadi, W. (2017). Pendidikan Agama Islam Berperspektif Multikultural (Studi di Sekolah Dasar Tumbuh 1 Yogyakarta). *Ta dib : Jurnal Pendidikan Islam*, *6*(1), 224–233. https://doi.org/10.29313/tjpi.v6i1.2537

Aslati, A., Silawati, S., Sehani, S., & Nuryanti, N. (2018). Penerapan Fungsi Manajemen Program Dalam Pelaksanaan Kajian Di Masjid Nurul Islam Mulyorejo Surabaya (Implementation Of Program Management Functions In Implementation Of The Study At Nurul Islam Mosque Mulyorejo Surabaya). *Masyarakat Madani: Jurnal Kajian Islam dan Pengembangan Masyarakat*, *3*(2), 1.

Erhamwilda, E., Suhardini, A. D., Afrianti, N., & Tazkia, A. H. (2022). Islamic Parenting Paradigm. *4th Social and Humanities Research Symposium (SoRes 2021)*, 409–411.

Giantomi, G. M. (2023). KEBIJAKAN PENDIDIKAN MBKM DAN EVALUASI IMPLEMENTASI MBKM. *JURNAL PENELITIAN PENDIDIKAN SOSIAL HUMANIORA*, *8*(1), 121–131.

Hakam, K. A., & Nurdin, E. S. (2016). *Metode Internalisasi Nilai-Nilai*. Maulana Media Grafika.

Istiqomah, A., & Widiyanto, D. (2020). Implementasi Pendidikan Multikultural melalui Budaya Sekolah. *Jurnal Usm Law Review*, *2*(1), 27–40.

Juri, J., & Komalasari, K. (2024). Dampak Isu Lingkungan Terhadap Pendidikan Kewarganegaraan di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, *14*(1), 17–23. https://doi.org/http://dx.doi.org/10.20527/kewarganegaraan.v14i1.19058

Latif, Y. (2013). *Negara paripurna*. Gramedia Pustaka Utama.

Latif, Y. (2014). Pasang-Surut Komitmen Kebangsaan. *Jurnal Kultur, Ekonomi dan Perubahan Sosial*, *1*(1), 50–59. http://www.konfrontasi.net/index.php/konfrontasi2

Lickona. (2015). *Educating for Character*. Bumi Aksara.

Lickona, T. (2019a). *Character Matters*. Bumi Aksara.

Lickona, T. (2019b). *Pendidikan Karakter*. Mizan.

Mellenia, R., Kuntarto, E., & Noviyanti, S. (2022). Strategi guru dalam membentuk karakter cinta tanah air siswa kelas v sekolah dasar. *SCHOLASTICA JOURNAL JURNAL PENDIDIKAN SEKOLAH DASAR DAN PENDIDIKAN DASAR (Kajian Teori dan Hasil Penelitian)*, *5*(1).

Muhammad, G. (2021). Peran Orang Tua Dalam Mengimplementasikan Pendidikan Karakter Pada Pembelajaran Jarak Jauh. *Fastabiq : Jurnal Studi Islam*, *2*(1), 14–29. https://doi.org/10.47281/fas.v2i1.31

Muhammad, G., Eq, N. A., & Suhartini, A. (2021). *Konsep takhalluq bi akhlaqillah sebagai proses dan hasil pendidikan islam*. *7*(1), 1–11.

Muhammad, G., Rahmawati, H., Rofiani, R., Hasanah, A., & Arifin, B. S. (2022). Character Building Based on The State Philosophy in The Context of Islamic Education. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, *14*(4), 7131–7138.

Muhammad, G., Rofiani, R., Arifin, B. S., & Ruswandi, U. (2022). Penerapan Pendidikan Agama Islam untuk menjaga kualitas pendidikan islami di Aisyiyah Boarding School Bandung. *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam*, *11*(3), 388–399.

Muhammad, G., Ruswandi, U., Nurmila, N., & Zakiyah, Q. Y. (2023). Implementation of Multicultural Values through the Hidden Curriculum of PAI Subjects in Forming a Peace-loving Character in Junior High Schools. *European Journal of Education and Pedagogy*, *4*(6), 113–120.

Muhammad, G., Surana, D., Sanusi, I., & Suhartini, A. (2024). Islamic Education As An Effort To Strengthen Morals In The Era Of Globalization. *AL-WIJDÃN Journal of Islamic Education Studies*, *9*(1), 108–125.

Muhammad, G., Zakiah, Q. Y., & Supiana, S. (2021). Kebijakan Program Pembiasaan Sekolah dalam Membentuk Karakter Disiplin di SMP Negeri. *Dirasat: Jurnal Manajemen dan Pendidikan Islam*, *7*(2), 237–251.

Mulyana, A. (2015). *Internalisasi Nilai-nilai Kebangsaan Dalam Masyarakat Multikultural : Studi Kasus di SMAN 2 Kota Cirebon* (Disertasi). Universitas Pendidikan Indonesia.

Pratiwi, F. S. (2023). *Survei: Semangat Nasionalisme Anak Muda Dirasa Makin Turun*. DataIndonesia.id. https://dataindonesia.id/varia/detail/survei-semangat-nasionalisme-anak-muda-dirasa-makin-turun

Putri, S. S. N., & Syamsuri, S. (2023). Strategi Pembinaan Karakter Kepribadian dan Kemandirian Andikpas Di LPKA Kelas II Sungai Raya. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, *13*(2), 1–9. https://doi.org/http://dx.doi.org/10.20527/kewarganegaraan.v13i2.14402

Rachmah, H. (2014). Peranan Saung Angklung Udjo sebagai Pelestari Budaya Sunda dalam Meningkatkan Keterampilan Sosial Anak. *Bahasa, Sastra dan Nasionalisme*, 170–181.

Rachman, F., Siagian, L., Kabatiah, M., & Batubara, A. (2024). Motivasi Gerakan Kewarganegaraan Melalui Komunitas Rumah Belajar. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, *14*(1), 56–62. https://doi.org/http://dx.doi.org/10.20527/kewarganegaraan.v14i1.18256

Rahminawati, N. (2017). Model Pengembangan Kegiatan Keagamaan pada Ikatan Remaja Masjid (IRMA) Luqman SMA Negeri 10 Bandung. *Ta dib Jurnal Pendidikan Islam*, *6*(2), 321–328.

Sanusi, I., Rahmawati, H., Arifin, B. S., & Ruswandi, U. (2021). Development Of Islamic Religious Education Learning In High School (Study At Sman 5 Bandung). *Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam*, *10*(2), 297–310.

Sanusi, I., Ruswandi, U., Thohir, A., & As'ad, M. (2023). Internalisasi Nilai-Nilai Modersi Beragama Melalui Mentoring Karakter Terintegrasi Pendidikan Agama (Metagama). *Jurnal Sosial Teknologi*, *3*(11), 880–897.

Tafsir, A. (2019). *Filsafat Pendidikan Islami*. Rosdakarya.